

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI**  
**PENGALAMAN PELECEHAN SPIRITUAL DI LINGKUNGAN KRISTEN**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

**Yusak Jaka Kristiawan**

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

## ABSTRAK

Kristiawan, Yusak Jaka, 2020. *Sebuah Studi Fenomenologi Pengalaman Pelecehan Spiritual di Lingkungan Kristen*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Daniel Nugraha Tanusaputra, D. Min. Hal. x, 133.

Kata Kunci: Pelecehan spiritual, Kristen, fenomenologi, pengalaman negatif, penyalahgunaan otoritas.

Beberapa orang Kristen yang penulis temui merasakan keengganan untuk datang ke gereja atau datang ke gereja namun tidak merasakan sukacita. Isu ini terjadi karena mereka mengalami pengalaman negatif di lingkungan Kristen. Pengalaman negatif mereka berhubungan dan melibatkan pemimpin mereka. Studi ini mempertanyakan bagaimanakah pengalaman negatif itu terjadi, faktor apa saja yang mendukung terjadinya pelecehan dan seperti apa dampak yang ditimbulkannya serta penanganan seperti apa yang telah diupayakan.

Beberapa penelitian dan literatur yang membahas mengenai pengalaman negatif seperti apa yang dialami partisipan, mengindikasikan adanya penyalahgunaan kuasa oleh pemimpin spiritual dan kesalahan penanganan oleh pemimpin spiritual kepada orang yang dipimpinnya. Penyalahgunaan kuasa dan salah penanganan tersebut disebut pelecehan spiritual. Untuk mengeksplorasi terjadinya pelecehan spiritual studi ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis*. Hasilnya mengungkapkan bahwa memang terjadi pelecehan spiritual yang terjadi dengan begitu kompleks. Dampak yang dihasilkan meliputi aspek psikologis, spiritual maupun fisik, dan kurangnya pertolongan yang memadai untuk apa yang dialami partisipan.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENGENALAN TERHADAP STUDI	1
Pernyataan Masalah	2
Definisi Pelecehan Spiritual	9
Pentingnya Studi	11
Tujuan Penelitian	12
Pertanyaan Penelitian	12
Batasan Masalah	13
BAB 2 TELAAH LITERATUR	14
Pelecehan Spiritual	14
Pelecehan Spiritual adalah Pelecehan	25
Kesamaan pelecehan spiritual dengan pelecehan lainnya.	26
Perbedaan sifat pelecehan spiritual dan pelecehan lainnya.	28
Perjuangan untuk pengakuan dan penerimaan akan pelecehan spiritual.	29
Siapa yang dilecehkan dan siapa yang melecehkan	30
Korban	30

Pelaku	32
Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Pelecehan Spiritual	40
Siklus	43
Dampak pelecehan spiritual	51
Kesimpulan	60
<b>BAB 3 PELECEHAN SPIRITUAL BUKANLAH HAL BARU</b>	<b>62</b>
Yehezkiel 13	62
Nabi Rival	65
Kesimpulan	71
Injil Matius 23	71
Menduduki Kursi Musa	73
Ucapan Celakalah	76
Kesimpulan	81
Surat Galatia	81
Legalisme	85
Faktor yang membuat jemaat Galatia terperdaya	88
Kesimpulan	94
Penyalahgunaan otoritas bukanlah hal baru	95
<b>BAB 4 METODOLOGI</b>	<b>97</b>
Pendekatan Kualitatif	97
<i>Social Constructivism</i>	98

<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>	99
Metode Pengumpulan Data	101
Pertanyaan wawancara	101
Analisa Data	103
Validitas	104
Persetujuan institusi	105
Isu Etis	105
<b>BAB 5 HASIL ANALISA</b>	106
Pemimpin sebagai wakil Tuhan	107
Proses menyadari	112
Dampak	114
Siklus	116
Kebutuhan	117
<b>BAB 6 DISKUSI</b>	119
Dasar Studi	120
Signifikansi Penemuan	122
Rekomendasi	123
Penelitian Lanjutan	126
Pembatasan Hasil	126
Refleksi Pribadi	127
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	132

## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Pemetaan siklus pelecehan spiritual 45

### Tabel

1. Rekapitulasi *alphabetical* dari sub tema yang teridentifikasi sebagai dimensi dari tema “pelecehan spiritual adalah pelecehan.” 26
2. Subtema pada pelecehan spiritual yang juga ditemukan di pelecehan lain. 27



## **BAB 1**

### **Pengenalan Terhadap Studi**

Lisa Ruth Oakley dan Katheryn Susan Kinmond pada tahun 2011 melakukan penelitian terhadap pengalaman orang Kristen dalam bergereja yang berhubungan dengan pelecehan spiritual. Penelitian ini dilaksanakan untuk isu-isu dalam menjaga jemaat dan kebijakan yang ada di gereja.<sup>1</sup> Hasilnya, mereka menemukan beberapa partisipan yang mengikuti penelitian telah mengalami pengalaman negatif dalam bergereja. Kebanyakan dari partisipan yang mengalami pengalaman negatif memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat terbatas mengenai pelecehan spiritual.<sup>2</sup>

Temuan dari penelitian mereka adalah ada beberapa hal yang sering muncul sebagai pengalaman negatif. Pengalaman tersebut antara lain: 50% partisipan merasa mereka tidak bisa mengajukan pertanyaan dan menanyakan isu yang ada di gereja; 49% menyatakan mereka telah dibuat malu dan disalahkan di gereja mereka yang lama, dan 17% masih merasakan hal itu di gereja mereka yang sekarang; 80% persen merasa termanipulasi; Sekitar 85% merasa Alkitab dipakai sebagai panduan tingkah laku dan 46% merasa Alkitab dipakai untuk mengontrol tingkah laku; 56% dari partisipan kehilangan kepercayaan kepada gereja, bahkan 15% yang kehilangan

---

<sup>1</sup>Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond, "Developing Safeguard Policy and Practice for Spiritual Abuse," *The Jurnal Of Adult Protection* 16, no. 2 (2014): 87.

<sup>2</sup>Ibid.

kepercayaan kepada Tuhan; dan 74% partisipan menyatakan bahwa mereka merasa rusak oleh pengalaman bergereja.<sup>3</sup>

Hasil penelitian yang didapat oleh Oakley dan Kinmond menunjukkan bahwa apa yang mereka sebut sebagai pelecehan spiritual memang terjadi. Fenomena pengalaman negatif yang diteliti tentunya juga terjadi di tempat lain tidak terkecuali di Indonesia. Oleh sebab itu dalam studi fenomenologi ini penulis mencoba meneliti mereka yang merasakan pengalaman negatif dalam kehidupan bergereja di konteks lingkungan Kristen di Indonesia. Penulis meneliti bagaimana mereka memaknai setiap pengalaman kurang baik yang mereka alami di lingkungan Kristen yang berhubungan dengan pelecehan spiritual.

Penelitian ini adalah sebuah studi fenomenologi terhadap pengalaman negatif di gereja atau di lingkungan Kristen. Studi ini dilakukan dengan paradigma sosial konstruktifisme. Metode yang digunakan dalam studi fenomenologi ini adalah *Interpretative Phenomenology Analysis*. Melalui metode ini diharapkan penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pengalaman negatif itu mereka alami dan maknai, inilah fokus dari studi ini.

### **Pernyataan Masalah**

Orang Kristen tentunya berpikir ataupun berharap bahwa lingkungan Kristen - gereja, kelompok tumbuh bersama, sekolah Kristen dan komunitas berbasis kekristenan lainnya adalah lingkungan yang aman. Lingkungan Kristen juga diharapkan menjadi tempat yang menyenangkan untuk menerapkan kehidupan

---

<sup>3</sup>Ibid, 89.



Kristen dan nilai-nilainya. Orang Kristen tentu berharap mendapat pertolongan dari mereka yang ada di lingkungan Kristen untuk permasalahan mereka, terkhusus kepada mereka yang dianggap memiliki spiritualitas atau tingkat kerohanian yang lebih baik di lingkungan atau komunitas Kristen. Namun, dalam perjalanan hidup penulis sebagai orang Kristen, penulis beberapa kali menemui orang-orang yang bercerita mengenai pengalaman negatif dalam kehidupan bergereja mereka. Pengalaman kurang menyenangkan tersebut adalah mengenai kekecewaan mereka terhadap orang-orang yang melayani di gereja maupun terhadap gereja itu sendiri.

Apa yang mereka ceritakan begitu menyedihkan dan memprihatinkan. Ada seseorang yang berasal dari gereja injili yang bercerita kalau ia pergi ke gereja dengan kurang damai, bahkan terkadang enggan dan beralasan mengantar keponakannya atau merasa tidak enak dengan keluarganya. Ia juga merasa bahwa ada yang salah dengan gereja, merasa apa yang disampaikan di mimbar tidaklah sesuai dengan apa yang Alkitab maksudkan. Ia juga seperti kehilangan sukacita untuk beribadah kepada Tuhan bahkan secara terang-terangan ia merasa kecewa dan kepahitan terhadap gerejanya.

Seseorang lain yang pernah bergereja di gereja Pentakosta dan sekarang bergereja di tempat lain juga mengalami hal yang sama. Ia masih rajin ke gereja, mengambil pelayanan, bahkan ia menjadi ketua di salah satu komisi di gerejanya. Namun ia menjalani semua itu dengan sukacita yang kurang lengkap bahkan lebih banyak mengeluh tentang kehidupan hamba Tuhan di gerejanya. Terkadang ia merasa hamba Tuhan membela diri dengan cara-cara yang kurang baik terhadap perkaranya. Bahkan seringkali ia mengunggah di status media sosialnya kata-kata yang mempertanyakan gereja atau hamba Tuhan bahkan kekristenan. Sungguh memprihatinkan bahwa orang yang mengasihi Tuhan harus hidup dengan perasaan

yang membuatnya tidak memiliki damai sejahtera dalam menjalani imannya. Dari sekilas apa yang diceritakan oleh mereka, peneliti melihat bahwa apa yang mereka alami adalah sebuah indikasi bahwa seseorang telah mengalami penanganan yang buruk atau pelecehan spiritual oleh mereka yang memiliki kekuasaan di dalam lingkungan Kristen.

Peneliti melihat bahwa penyalahgunaan wewenang atau penanganan yang salah jarang ditangani apalagi disebut sebagai pelecehan. Oakley dan Kinmond mendapati istilah ataupun definisi “pelecehan spiritual” sendiri masih minim persetujuan dan penerimaan di dalam konteks yang diteliti. Pelecehan spiritual mulai disadari sebagai sebuah isu mengenai menjaga kebijakan dan praktik-praktik di gereja.<sup>4</sup> Oakley dan Kinmond juga menemukan bahwa perhatian gereja terbatas sekali. Misal, dalam sebuah gereja mereka menemukan perhatian terhadap isu pelecehan spiritual ini hanya beberapa paragraf. Apa yang dibahas juga hanya sebatas pelecehan spiritual dihubungkan dengan pelecehan seksual terhadap anak yang tentunya akan gagal menyadarkan bahwa pelecehan spiritual dapat terjadi kepada orang dewasa. Penanganan untuk pelecehan spiritual ini kebanyakan diarahkan kepada pihak yang berwenang atau anggota senior di gereja.<sup>5</sup>

Oakley dan Kinmond melihat bahwa kedua tanggapan tersebut problematik. Kedua tanggapan tersebut problematik karena beberapa alasan. Pertama, Pelecehan Spiritual dapat eksis sebagai suatu bentuk pelecehan psikologis atau emosi dan tidak termasuk seksual. Kedua, pelecehan spiritual sering terjadi kepada orang dewasa. Ketiga, pelecehan spiritual tidak dianggap sebagai salah satu bentuk pelecehan yang

---

<sup>4</sup>Ibid, 88.

<sup>5</sup>Ibid.

memerlukan penanganan khusus, sehingga menyulitkan untuk menanganinya. Keempat, mereka yang terlecehkan (menurut penelitian yang dilakukan Oakley dan Kinmond) tidak mencari pertolongan ke gereja, tempat di mana ia dilecehkan. Kurangnya pengetahuan dan kurangnya pemahaman terhadap pengalaman negatif yang bisa dianggap melecehkan ini membuat hal-hal yang melecehkan ini sulit ditangani.

Kesulitan itu ditambah dengan anggapan bahwa menceritakan perlakuan yang salah dari mereka yang memiliki kuasa adalah hal yang tabu. Selain dianggap tabu menganggap hal ini sebagai pelecehan mungkin terlihat terlalu berlebihan, kontroversi atau kasar. Namun, menurut Jeff van Vonderen dan David Jonshon berdasarkan pengalamannya dalam konseling di bidang lain, penggunaan istilah “pelecehan” di benarkan.<sup>6</sup> Mereka menganggap hal ini melecehkan karena mereka menganggap orang-orang yang memiliki otoritas Kristen sebagai orang tua dalam keluarga spiritual. Sebagai orang tua otoritas dimaksudkan untuk menyediakan sebuah relasi, pengalaman dan pesan-pesan yang terpenuhi kepada anak-anak. Orang tua membentuk kepribadian anak dan di saat yang sama menjadi lebih bijaksana dalam kemampuan memberi konsekuensi yang tepat bagi perilaku yang salah dan mendorong kepada perilaku yang benar.<sup>7</sup>

Benar jika orang tua yang baik sekalipun melakukan kesalahan dan bukan berarti ia seorang yang suka melecehkan. Sebaliknya, bila orang tua menggunakan posisinya untuk memaksa anak-anak bertindak, menggunakan standar yang tidak benar, dan menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan dan kepuasannya sendiri

---

<sup>6</sup>David Johnson dan Jeffrey VanVonderen, *The Subtle Power of Spiritual Abuse* (Minneapolis: Bethany, 1991), 23.

<sup>7</sup>Ibid.

(kepuasan kepentingan, kekuasaan, emosional, atau bahkan seksual) maka ia telah melakukan pelecehan.<sup>8</sup> Demikian juga apabila hal itu dilakukan oleh orang tua rohani atau orang yang memiliki otoritas spiritual, hal tersebut juga dapat dianggap sebagai pelecehan.<sup>9</sup>

Tindakan pelecehan yang dilakukan orang-orang yang memiliki otoritas spiritual ini bukanlah hal baru. Di dalam Alkitab kita juga bisa melihat bagaimana umat Allah beberapa kali mengalami penanganan yang salah oleh karena pemimpin spiritual yang menangani orang yang dibimbingnya dengan agendanya masing-masing. Penyalahgunaan wewenang ini dapat menyebabkan umat mengalami rasa malu, takut, rasa bersalah hingga mereka memiliki iman yang salah kepada Allah. Misalnya Paulus mengingatkan kepada jemaat Galatia bahwa iman Kristen adalah iman yang didesain untuk memerdekakan bukan untuk membuat mereka mengalami kuk perbudakan (Gal. 5:1).<sup>10</sup>

Di kitab Yehezkiel, nabi-nabi palsu yang memiliki wewenang yang sama dengan Yehezkiel adalah yang menjadi pelaku penyalahgunaan wewenang. Dengan otoritas dan pengaruh yang dimiliki sebagai nabi Israel dan mengucapkan kata-kata yang dapat mendukung ucapan mereka, nabi-nabi palsu kompetitor Yehezkiel ini mengabarkan hal bohong. Mereka mengabarkan nubuatan atau penglihatan mengenai damai padahal tidak ada damai sama sekali (Yeh. 13:10). Umatpun percaya dan tidak menyadari perbuatan jahat yang dilakukan oleh nabi-nabi mereka. Tuhan mengatakan

---

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid, 24.

<sup>10</sup>Juanita Ryan, *Recovery from Spiritual Abuse: 6 Studies For Groups or Individuals With Notes For Leaders*, Life recovery guides (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 11.

bahwa mereka adalah umat yang sedia mendengar apa yang dikatakan otoritas sekalipun itu adalah kebohongan.

Di kitab Matius, Yesus menegur otoritas spiritual yang ada saat itu. Mereka yang memiliki kekuasaan dalam komunitas adalah ahli Taurat dan orang Farisi. Saat itu ahli Taurat memiliki peran sebagai guru bagi pengajar hukum bagi anak-anak maupun orang dewasa. Orang Farisi adalah orang yang berkomitmen untuk menafsirkan hukum sesuai dengan tradisi orang Farisi sebelumnya. Para pemimpin ini dianggap menduduki kursi Musa, kemungkinan yang dimaksud adalah mereka memainkan peran sebagai penafsir hukum. Mereka membuat agama sebagai sebuah pertunjukan (Mat. 23:1-12).<sup>11</sup>

Yesus setuju bahwa etika yang diajarkan oleh ahli Taurat dan orang Farisi adalah baik, namun Yesus menyatakan mereka hanya pandai mengajarkannya. Yesus menilai mereka berlaku keras terhadap orang-orang yang melanggar tetapi bersikap terlalu lunak apabila kaum mereka sendiri yang melanggar. Dalam menjalankan perannya mereka lebih suka mencari penghormatan (ay. 5), mencari perlakuan yang menempatkan mereka di posisi terhormat (ay. 6), mereka senang dengan gelar-gelar penghormatan (ay. 7-11).<sup>12</sup> Dari apa yang dikisahkan ini terlihat bahwa mereka memakai kekuasaannya untuk keuntungan pribadi yang menjadikan mereka terlihat munafik bagi umat yang dipimpinnya.

Di ayat-ayat selanjutnya menunjukkan betapa Yesus memedulikan mereka yang ditangani secara keliru. Penanganan yang dilakukan para pemimpin spiritual ini sangatlah merusak umat yang percaya akan otoritas mereka. Hal-hal yang merusak

---

<sup>11</sup>Craig S. Keener, *Matthew*, The IVP New Testament Commentary Series 1 (Downers Grove: InterVarsity, 1997).

<sup>12</sup>Ibid.

atau membahayakan tersebut seperti: menutup pintu-pintu kerajaan surga di depan orang (Mat. 23:13); menelan rumah janda-janda sedang dan mengelabui mata orang dengan tindakan spiritual seperti doa yang panjang-panjang (ay. 14); membuat mereka terikat oleh kegiatan agama dan menjadikan mereka orang yang lebih jahat daripada mereka (ay. 15).

Melihat apa yang terjadi dan hasil penelitian, penyalahgunaan wewenang adalah hal yang sulit teridentifikasi. Pelecehan spiritual adalah sesuatu yang mungkin tidak disadari oleh mereka yang mengalami bahkan mereka yang menyalahgunakan wewenang tersebut. Menceritakan pengalaman negatif yang dialami adalah hal sulit oleh mereka yang terlecehkan. Hal ini menjadi sulit karena dalam suatu sistem yang melecehkan korban akan dianggap sebagai “masalah” karena mengetahui ada masalah. Mereka yang melihat hal negatif tersebut sebagai pelecehan membuat seseorang merasa tidak setia terhadap gereja bahkan Allah dan seringkali apa yang mereka alami dianggap sebagai hal normal.<sup>13</sup>

Kompleksitas dan banyaknya faktor yang membuat pengalaman negatif orang Kristen terjadi tentunya menyulitkan untuk membantu mereka yang mengalami pengalaman negatif tersebut. Melihat konteks lingkungan yang beragam juga membuat kemungkinan kasus begitu beragam. Pemahaman mereka akan spiritualitas dan sistem lingkungan juga membuat interpretasi terhadap pengalaman negatif tersebut juga beragam. Jadi bagaimanakah orang-orang dalam konteks kekristenan konteks dekat ini memahami pengalaman negatif yang mereka alami, dan apakah pengalaman tersebut memengaruhi iman dan pandangan mereka terhadap gereja?

---

<sup>13</sup>Johnson dan VanVonderen, *The Subtle Power of Spiritual Abuse*, 49.

serta apakah mereka mendapatkan pertolongan yang memadai akan menjadi fokus dari studi ini.

### **Definisi Pelecehan Spiritual**

Peneliti meyakini apa yang ditemukan Oakley dan Kinmond bahwa konteks di mana partisipan berada kurang memahami atau memiliki pengetahuan akan pelecehan spiritual. Dalam beberapa penelitian mengenai topik pelecehan spiritual ini penulis memakai definisi yang sedikit banyak memiliki perbedaan maupun kesamaan. VanVorden dan Jonshon mendefinisikan pelecehan spiritual adalah perlakuan yang salah (*mistreatment*) terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan, dukungan atau bantuan spiritual yang lebih besar, sehingga mengakibatkan melemah, menurun, atau merosotnya kehidupan orang tersebut.<sup>14</sup> Menurut mereka pengertian ini masih luas dan mereka menambahkan definisi fungsional bahwa pelecehan spiritual bisa terjadi bila seorang pemimpin menggunakan posisi spiritualnya untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain.<sup>15</sup> Selain itu pelecehan spiritual bisa terjadi apabila spiritualitas dipakai untuk membuat orang hidup menurut suatu “standar spiritual.”<sup>16</sup>

Demaris S. Wehr dalam tulisannya *When Good People Do Bad Thing* mendefinisikan bahwa pelecehan spiritual adalah salah penggunaan kekuasaan dalam konteks spiritual. Di dalam tulisannya ini Wehr memakai istilah “spiritual” daripada “agama” karena lebih luas dan tidak institusional serta lebih berdasarkan pengalaman

---

<sup>14</sup>Ibid, 20.

<sup>15</sup>Ibid, 21 .

<sup>16</sup>Ibid.

personal. Dalam konteks yang berpusat kepada Tuhan, pelecehan spiritual biasanya berupa tindakan tidak bertanggung jawab kepada orang yang membutuhkan pertolongan demi kepentingan penolong, memberikan saran tidak bijaksana, bahkan melecehkan secara seksual, memberikan pertolongan menurut pemikiran sendiri dengan mengatasnamakan Tuhan.<sup>17</sup>

Boyd C. Purcell dalam artikel yang ia tulis mengenai topik pelecehan spiritual memakai definisi bahwa pelecehan spiritual adalah tindakan untuk membuat orang percaya (baik dinyatakan maupun tersirat) bahwa mereka akan dihukum di neraka untuk selamanya karena kegagalannya membangun kehidupan yang cukup baik di hadapan Tuhan dan untuk mendapat kehidupan di surga untuk sebaliknya.<sup>18</sup> Dalam artikelnya ia menuliskan bahwa pelecehan spiritual ini selalu berhubungan dengan kontrol. Pelaku melakukan tindakan-tindakannya untuk tujuannya sendiri atau dengan alasan kebaikan orang yang dilecehkan.<sup>19</sup>

Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond dalam bukunya mendefinisikan pelecehan spiritual sebagai pemaksaan dan pengendalian satu individu oleh orang lain dalam konteks spiritual. Korban mengalami pelecehan spiritual sebagai serangan emosional pribadi yang sangat mendalam. Kekerasan ini mungkin termasuk: manipulasi dan eksploitasi, pertanggungjawaban yang dipaksakan, penyensoran pembuatan keputusan, memberikan syarat untuk merahasiakan dan diam, tekanan untuk menyesuaikan diri, penyalahgunaan Kitab Suci atau mimbar untuk mengontrol

---

<sup>17</sup>Demaris S. Wehr, *The Psychology of Mature Spirituality: Integrity, Wisdom, Transcendence*, ed. Polly Young-Eisendrath dan Melvin Miller, ed. ke-1 (London: Routledge, 2000), 901.

<sup>18</sup>Boyd C. Purcell, "Spiritual Abuse," *The American Journal of Hospice & Palliative Care* (July 1998): 227.

<sup>19</sup>Ibid., 228.



perilaku, tuntutan kepatuhan kepada pelaku, sugesti bahwa pelaku memiliki posisi "ilahi," diisolasi dari orang lain, terutama mereka yang berada di luar konteks yang melecehkan.<sup>20</sup>

Menurut beberapa definisi maka dapat terlihat bahwa terjadinya pelecehan bukan hanya dilakukan oleh seorang hamba Tuhan atau seseorang yang memiliki kekuasaan di dalam institusi gereja. Oakley menyatakan bahwa keseluruhan pelecehan spiritual yang terjadi di penelitiannya bukan terjadi karena kekuasaan institusional melainkan kekuasaan personal dan bagaimana posisinya dalam relasi. Ia berasumsi bahwa kekuasaan personal berkorelasi langsung dengan hierarki yang ada di gereja adalah sebuah kesalahan, namun benar apabila mudah bagi mereka yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam institusi untuk menjadi pelaku.

Dalam penelitiannya Oakley juga menemukan bahwa bukan hanya relasi atas bawah yang rentan terjadi pelecehan melainkan di dalam relasi yang paralelpun dapat terjadi pelecehan spiritual. Jadi mereka yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih dalam sebuah relasi memiliki kemungkinan besar untuk menjadi pelaku pelecehan.<sup>21</sup> Jadi dalam penelitian ini peneliti setuju atau melihat pelecehan spiritual itu sebagai penyalahgunaan wewenang dalam konteks spiritual dan tidak terbatas pada institusional.

### **Pentingnya Studi**

---

<sup>20</sup>Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond, *Breaking the Silence on Spiritual Abuse* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013), 25.

<sup>21</sup>Ibid., 16.

Kasus penyalahgunaan di dalam lingkungan Kristen adalah sesuatu masalah yang perlu diperhatikan. Namun seperti apa yang ditemukan Oakley dan Kinmond mereka yang menjadi korban tidak bisa mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka yang mengalami pengalaman negatif juga tidak mungkin mencari pertolongan di lingkungan di mana ia mengalaminya. VanVonderen dan Johnson juga menuliskan bahwa terkadang mereka yang menceritakan pengalamannya dianggap tidak setia atau yang bermasalah. Oleh sebab itu diharapkan penelitian ini dapat mengeksplorasi pengalaman negatif tersebut. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan gambaran sehingga lingkungan Kristen bisa menyadari bahwa mereka rawan untuk menjadi korban maupun pelaku.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kehidupan seseorang yang telah terlecehkan secara spiritual menjalani kehidupannya sebagai orang percaya. Eksplorasi tersebut termasuk bagaimana ia dilecehkan? Bagaimana ia menghadapi orang yang melecehkan secara spiritual, bagaimana ia tinggal di lingkungan yang mungkin mendukung pelecehan itu dapat tumbuh subur, dan melayani sebagai orang yang terlecehkan? Apakah mereka memperoleh pertolongan untuk apa yang telah dialaminya?

### **Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini mengacu kepada bagaimana partisipan menyadari bahwa mereka terlecehkan, bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang percaya yang dilecehkan,

dan apa dampaknya kepada pelayanan mereka. Penelitian ini juga diharapkan untuk mengungkap mengenai:

- Apakah definisi pelecehan spiritual?
- Bagaimanakah pelecehan spiritual terjadi?
  - Siapakah pelaku pelecehan spiritual?
  - Bagaimana relasi partisipan dengan pelaku?
  - Lingkungan seperti apa yang memungkinkan pelecehan spiritual terjadi?
  - Faktor apa saja yang mendukung terjadinya pelecehan spiritual?
- Apakah dampak pelecehan spiritual bagi penderita, khususnya dalam pelayanan dan bergereja?
- Apakah mereka mendapatkan pertolongan memadai?

### **Batasan Masalah**

Studi ini fokus kepada pengalaman beberapa orang yang pernah menceritakan pengalaman negatif mereka dalam bergereja kepada peneliti. Nama partisipan akan disamarkan untuk melindungi identitas mereka. Partisipan dalam penelitian ini menyadari bahwa mereka memberikan data untuk keperluan penelitian mengenai pelecehan spiritual. Beberapa partisipan adalah orang yang belajar teologi baik di seminari maupun bertumbuh di komunitas *parachurch*.

Materi yang ada mungkin kurang menyenangkan untuk sebagian orang Kristen, namun bukan dimaksudkan untuk menyerang ataupun kasar melainkan studi ini dilakukan untuk menunjukkan ada area sensitif yang perlu dieksplorasi untuk kebaikan bersama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Leslie C. *Ezekiel. 1: Ezechiel 1-19*. Word Biblical Commentary 28. Dallas: Word, 1994.
- Arterburn, Stephen, dan Jack Felton. *Toxic Faith: Understanding and Overcoming Religious Addiction*. Nashville: Oliver-Nelson, 1991.
- Block, Daniel Isaac. *The Book of Ezekiel*. Nachdr. The New International Commentary On The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. The New American Commentary 22. Nashville: Broadman, 1992.
- Bloomer, George. *Penyalahgunaan Otoritas Rohani*. diterjemahkan oleh Poltak Siagian. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Blue, Ken. *Healing Spiritual Abuse: How To Break Free from Bad Church Experiences*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1982.
- Chrnalogar, Mary Alice. *Twisted Scriptures*. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Cole, R. A. *Galatians: An Introduction and Commentary*. Ed. ke-2. Tyndale New Testament Commentaries v. 9. Nottingham, England : Downers Grove: InterVarsity Press ; Intervarsity Press, 2008.
- Cooper, Lamar Eugene. *Ezekiel*. The New American Commentary 17. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ed. ke-4. Boston: Pearson, 2012.
- . *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-3. Los Angeles: SAGE, 2013.
- Cudmore, Marilyn J. "The Experience of Victim Suffering and Perception of Leadership." Trinity Western University, 2002.
- Damiani, Rich. "Spiritual Abuse within the Church: Its Damage and Recovery Process." *EVANGEL* 20, no. 2 (Summer 2002): hal 42-48.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S Lincoln. *SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE, 2011.

- Duguid, Iain M. *The NIV Application Commentary: Ezekiel*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Dupont, Marc. *Toxic Churches: Restoration from Spiritual Abuse*. Grand Rapids: Chosen, 2004.
- Enroth, Ronald M. *Churches That Abuse*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007.
- Fung, Ronald Y. *The Epistle to the Galatians*. Repr. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- George, Timothy. *Galatians*. The New American Commentary 30. Nashville: B&H, 1994.
- Gula, Richard M. *Just Ministry: Professional Ethics for Pastoral Ministers*. New York: Paulist, 2010.
- Hansen, G. Walter. *Galatians*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Jamieson, Alan. *A Churchless Faith: Faith Journeys beyond the Churches*. London: SPCK, 2002.
- Jamieson, Alan, Jenny McIntosh, Adrienne Thompson, and Alan Jamieson. *Church Leavers: Faith Journeys Five Years On*. London: SPCK, 2006.
- Jervis, L. Ann. *Galatians*. New International Biblical Commentary. Peabody: Paternoster, 1999.
- Johnson, David, dan Jeffrey VanVonderen. *The Subtle Power of Spiritual Abuse*. Minneapolis: Bethany, 1991.
- Keener, Craig S. *Matthew*. The IVP New Testament Commentary Series 1. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Lowen, Alexander. *Narcissism: Denial of the True Self*. New York: Macmillan, 1983.
- Luther, Martin, Jaroslav Jan Pelikan, dan Helmut T. Lehmann. *Luther's Works. 26: Lectures on Galatians, 1535: Chap. 1-4*. Saint Louis: Concordia, 1963.
- McIntosh, Gary L., dan Samuel D. Rima. *Menaklukan Sisi Gelap Kepemimpinan*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- McKnight, Scot. *Galatians: From Biblical Text-- to Contemporary Life*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Millon, Theodore. *Disorder of Personality*. New York: John Wiley and Sons, 1981.

- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2016.
- Northouse, Peter Guy. *Leadership: Theory & Practice*. Ed. ke-8, International student edition. Los Angeles: SAGE, 2019.
- Oakley, Lisa, dan Kathryn Kinmond. *Breaking the Silence on Spiritual Abuse*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013.
- . “Developing Safeguard Policy and Practice for Spiritual Abuse.” *The Journal Of Adult Protection* 16, no. 2 (2014): halaman 87-95
- Orlowski, Barbara M. *Spiritual Abuse Recovery: Dynamic Research on Finding a Place of Wholeness*. Eugene: Wipf & Stock, 2010.
- Purcell, Boyd C. “Spiritual Abuse.” *The American Journal of Hospice & Palliative Care* (July 1998): halaman 227-231
- Ryan, Juanita. *Recovery from Spiritual Abuse: 6 Studies For Groups or Individuals With Notes For Leaders*. Life recovery guides. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader: How Transforming Your Inner Life Will Deeply Transform Your Church, Team, and the World*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Schnase, Robert C. *Ambition in Ministry: Our Spiritual Struggle with Success, Achievement, and Competition*. Nashville: Abingdon, 1993.
- Schreiner, Thomas R. *Galatians*. Zondervan exegetical commentary series : New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Silverman, David, ed. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. Ed. ke-2. London: SAGE, 2004.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles: SAGE, 2009.
- Smith, Jonathan A, dan Mike Osborn. “Interpretative Phenomenological Analysis” (2008): halaman 53-80
- Stott, John R. W. *Only One Way;: The Message of Galatians*. Downers Grove: InterVarsity, 1973.
- Tuell, Steven. *Ezekiel*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Vanhoozer, Kevin J., Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, eds. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Cultural exegesis. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

- Ward, David J. "The Lived Experience of Spiritual Abuse." *Mental Health, Religion & Culture* 14, no. 9 (2011): halaman 899-915.
- Wehr, Demaris S. *The Psychology of Mature Spirituality: Integrity, Wisdom, Transcendence*. diedit oleh Polly Young-Eisendrath dan Melvin Miller. Ed. ke-1. London: Routledge, 2000.
- West, William N. *Exploring Therapy, Spirituality and Healing*. 2010 edition. Basingstoke: Red Globe, 2010.
- Yahya, Panca Wiguna. "Ruwatan Dan Pandangan Dunia Yang Melatarbelakanginya." *Veritas (Jurnal Teologi dan Pelayanan)* Vol. 8 no. 2 (April 2007): halaman 25-48.

